

EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

(Studi Kasus Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah di SMA Negeri 1 Surakarta)

Isdhiega Arya Subiyantara

Program Studi Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan siswa mengenai perpustakaan sekolah, untuk mengetahui dampak perkembangan teknologi informasi terhadap eksistensi perpustakaan sekolah SMA Negeri 1 Surakarta, dan untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam menjaga eksistensi perpustakaan sekolah SMA Negeri 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus. Sumber data rimer didapat dari informan yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, pustakawan, siswa, dan guru. Sedangkan sumber data sekunder yaitu profil, dokumen, atau arsip sekolah. Teknik cuplikan yang digunakan yakni teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan pengumpulan dokumen. Untuk meningkatkan keshahihan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan pandangan siswa terhadap perpustakaan dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang kelengkapan sarana prasarana perpustakaan. Siswa yang mempunyai pola belajar mandiri menanggapi positif keberadaan perpustakaan sekolah dengan memanfaatkannya secara aktif sebagai sumber belajar. Sedangkan siswa yang jarang berkunjung ke perpustakaan cenderung menyikapi perpustakaan sebagai tempat untuk mengeprint tugas dan tempat untuk berinternet. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan perpustakaan membenahi layanan dengan mengadakan sistem otomasi untuk mempermudah pelayanan kepada pengguna. Upaya pihak sekolah untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan sekolah adalah dengan cara bekerjasama secara aktif dengan pihak perpustakaan.

Kata Kunci: Perpustakaan Sekolah, Eksistensi, Perkembangan Teknologi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berkaitan erat dengan kemajuan suatu bangsa, karena dengan sumber daya manusia yang terdidik dapat terbentuk masyarakat yang kritis dan *survive* terhadap perkembangan jaman. Mengingat peran pendidikan yang begitu penting, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang bagus serta cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suharmini: 4.2)

Masih menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat arahan bagi tiap sekolah untuk menyediakan sumber belajar yang diperlukan untuk kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Tujuannya supaya proses KBM berjalan dengan lancar, terencana dan menyenangkan sehingga mampu mengembangkan minat siswa untuk belajar. Salah satu sumber

yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan akan informasi. Selain itu perpustakaan juga dapat dipergunakan untuk keperluan rekreasi, penelitian atau bergantung pada kebutuhan masyarakat sebagai *user* atau pengguna perpustakaan. Pendirian perpustakaan juga didasarkan pada kebutuhan masyarakatnya sebagai pengguna, demikian juga yang terjadi pada perpustakaan sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan para siswa dan guru.

Pengadaan perpustakaan merupakan sebuah upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar-mengajar. Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar-mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan (sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Perpustakaan>, diakses pada 9 November 2013: 12.30).

Sebagai salah satu lembaga yang terintegrasi dengan sekolah, perpustakaan

memegang peranan penting, yaitu sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu perpustakaan sekolah juga dapat difungsikan sebagai salah satu tempat rujukan untuk dijadikan sumber belajar maupun untuk membentuk budaya baca dikalangan siswa. Referensi-referensi mengenai pengetahuan atau penemuan terbaru diharapkan dapat memicu kreativitas siswa.

Membaca adalah proses aktif berpikir yang bertujuan untuk menelusuri informasi guna memperoleh tujuan tertentu. Membaca merupakan modal utama bagi peserta didik maupun pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang instruksional, sehingga perpustakaan bisa dikatakan sebagai sarana vital untuk memperoleh manfaat dari gemar membaca. Adanya perpustakaan sekolah juga bertujuan supaya siswa lebih mudah dalam mencari informasi baik itu terkait dengan tugas sekolah maupun sebagai tempat untuk berekreasi, menambah wawasan pengetahuan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Selain itu pengadaan perpustakaan di tingkat sekolah dasar maupun menengah juga di atur oleh pemerintah, sehingga pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan perpustakaan karena perpustakaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sekolah.

Dalam kehidupan sekolah, perpustakaan seringkali di umpamakan sebagai jantung sekolah. Keberadaannya turut mendukung kegiatan belajar mengajar. Adapun sumber dana untuk masing-masing jenis perpustakaan berbeda antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh untuk perpustakaan sekolah alokasi dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan (Jurnal Media Pustakawan Vol. 16 No. 3 dan 4 Desember 2009).

Selain itu perpustakaan sekolah juga mempunyai misi untuk menyediakan informasi dan gagasan yang menjadi dasar untuk membentuk masyarakat yang berbasis informasi dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan juga merupakan sarana bagi peserta didik agar terampil belajar sepanjang hayat dan mampu mengembangkan daya pikir agar mereka dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO).

Fungsi perpustakaan lebih dapat dirasakan ketika terjadi perubahan paradigma dalam sistem pendidikan Indonesia, dari yang semula menganggap guru sebagai sumber utama dalam proses belajar mengajar di kelas menjadi pendamping siswa dalam belajar. Pada akhirnya siswa dituntut untuk mampu

belajar secara mandiri dengan mencari, menggali dan berusaha untuk menemukan informasi-informasi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Proses pencarian informasi inilah yang kemudian menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mendapatkan sumber belajar sekaligus berfungsi sebagai sarana melatih siswa untuk mampu berpikir kritis dengan menyaring informasi-informasi yang dibutuhkan.

Perkembangan informasi yang begitu pesat menyebabkan konsumsi informasi baik yang bersumber dari media elektronik maupun cetak meningkat tajam terlebih dengan hadirnya internet. Perpustakaan sebagai penghimpun beragam koleksi dimana didalamnya buku menjadi salah satu koleksinya, dihadapkan pada persoalan yang begitu dilematis begitu pula dengan perpustakaan sekolah. Penambahan koleksi buku terkadang tidak sebanding dengan cepatnya pertumbuhan arus informasi. Selain itu minimnya anggaran membeli buku juga menyebabkan minimnya ketersediaan informasi yang *up to date* di perpustakaan.

Sedangkan pada era teknologi seperti sekarang, kebutuhan masyarakat akan informasi dengan mudah dapat terpenuhi dengan adanya komputer atau gadget canggih yang terhubung dengan internet. Kemudahan masyarakat dalam mengakses internet untuk mencari

beragam informasi disadari atau tidak telah menggeser peran utama media cetak seperti buku sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi.

Selain itu perhatian pemerintah terhadap keberadaan perpustakaan juga dinilai masih sangat kurang. Menurut catatan Perpustakaan Nasional (Perspusnas) sampai saat ini ada 76.478 sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat belum memiliki perpustakaan, dengan SMA/SMK sebanyak 8.904 sekolah.

(<http://www.rmol.co/read/2012/10/10/81248/76-Ribu-Sekolah-Tak-Punya-Fasilitas-Perpustakaan-Ideal->, di akses pada 8 Oktober 2013: 20.30).

Sejak menempati kepopuleran pada tahun *millenium*, internet telah mengubah beragam aspek mulai dari kebiasaan, gaya hidup sampai perilaku dalam memanfaatkan waktu luang (*refreshing*). Kebiasaan yang berubah terkadang juga diikuti dengan berubahnya pola pikir terhadap sesuatu, termasuk dalam hal membaca. Seperti halnya dua sisi mata koin, internet memiliki sisi positif dan negatif. Selain memudahkan dalam penelusuran referensi juga bisa membuat seseorang malas untuk mencari kebenaran informasi melalui sumbernya langsung, yakni buku dan sumber lainnya. Budaya instan telah menjebak sebagian masyarakat

kepada kenyamanan semu. Kenyamanan yang timbul karena anggapan bahwa segala informasi dapat dengan mudah diakses hanya melalui seperangkat teknologi dengan mengindahkan media cetak sebagai sumber yang juga tidak kalah pentingnya.

Kemunculan internet sebelumnya sudah memunculkan kekhawatiran terhadap keberadaan perpustakaan secara umum termasuk juga perpustakaan yang berada di sekolah. Sebagai sebuah lembaga non-profit yang mengutamakan kepuasan *user*, perpustakaan dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan penggunanya. Sedangkan kemunculan teknologi internet telah menyebabkan pergeseran pola pencarian informasi menjadi lebih mudah.

Sedangkan sekarang penggunaan teknologi internet begitu populer dikalangan pelajar, baik itu untuk *social media* (sosmed), game online maupun untuk penelusuran informasi. Penggunaan teknologi juga didukung dengan mudahnya mendapatkan akses internet, ketersediaan hotspot di sekolah dan banyaknya siswa yang memiliki gadget yang mampu terkoneksi dengan internet, dapat menyebabkan keenganan siswa untuk mengunjungi perpustakaan.

Beranjak dari permasalahan tersebut perlu dipertanyakan bagaimana eksistensi perpustakaan sekolah sebagai lembaga yang memiliki misi sebagai sumber belajar siswa. Lalu mampukah

perpustakaan sekolah memposisikan diri sebagai mitra untuk menjadi sumber terpercaya yang mendampingi siswa dalam menelusuri beragam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Karena pada fungsinya perpustakaan adalah suatu lembaga yang menyediakan jasa untuk menyediakan berbagai literatur bisa menjadi rujukan untuk memperoleh informasi. Selain itu melalui perpustakaan juga dapat digunakan sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Surakarta. Lokasi tersebut dipilih karena sarana dan prasarana yang digunakan sudah menggunakan teknologi komputer dan otomasi dalam pengaturan koleksi-koleksinya. Disisi lain perkembangan teknologi yang begitu pesat, dimana ditandai dengan penggunaan internet dalam berbagai aspek, menandakan kebutuhan informasi seharusnya semakin tinggi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan peneliti berusaha memahami realita, menjelaskan tentang apa yang dialami subjek penelitian untuk kemudian didalami maknanya dengan disertai hasil analisis. Dalam penelitian ini peneliti

berusaha mencari dan mendalami eksistensi perpustakaan dalam era digital, dilihat dari bagaimana kesiapan sarana prasarana dan koleksinya, sejauh mana dapat mempengaruhi minat siswa, guru, dan karyawan sebagai pengguna untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan sekolah.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang. Dimana di dalam penelitian ini studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Dalam hal ini peneliti sengaja memilih studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal adalah penelitian hanya dilakukan pada satu sasaran, satu lokasi studi atau satu subjek (Sutopo, 2002: 111-112).

Sedangkan sumber data terdiri dari dua yaitu sumber data primer meliputi narasumber dan observasi langsung, dan sumber data sekunder yang berasal dari arsip/dokumen.

Untuk metode pengambilan informan, penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. "Dalam purposive sampling, peneliti memilih informan yang dianggap tahu informasi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan

mengetahui masalahnya secara mendalam (Sutopo, 2002: 56).

Kemudian teknik snowball sampling dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lokasi secara langsung, lalu peneliti bertanya mengenai informasi yang diperlukan kepada informan pertama. Kemudian peneliti menanyakan kepada informan pertama untuk menunjukkan atau menyarankan siapa informan kedua. Demikian seterusnya informan kedua menunjukkan informan ketiga, lalu keempat dan seterusnya hingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih mantap, lengkap dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumen/arsip.

Dalam penelitian, data yang berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, perlu dilakukan uji validitas data. Untuk memperoleh validitas data maka diperlukan suatu cara untuk membuktikan data tersebut valid atau tidak. Dalam penelitian ini, uji validitas data menggunakan metode triangulasi.

Kemudian perlu juga dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk mengolah dan menelaah hasil data yang kita temukan di lapangan. Pada penelitian kualitatif teknik

analisis yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu analisis SWOT dan analisis interaktif. Alasan menggunakan teknik analisis SWOT supaya dapat memberikan gambaran jelas mengenai situasi yang dihadapi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori yang relevan yang sudah ada atau sedang berkembang saat ini dan dapat pula menjadi penemuan teori baru dari penelitian kemudian dinyatakan dalam bentuk kesimpulan. Untuk lebih jelasnya akan dilakukan pembahasan secara rinci sebagai berikut;

Pertama, Perubahan fungsi laten perpustakaan. Perpustakaan sekolah yang baik memang bersifat relatif, namun demikian bukan berarti kriteria tersebut tidak bisa dirumuskan sama sekali. Sifat relatif ini disebabkan oleh kondisi dari sekolah yang sangat beragam. Ada sekolah yang mempunyai sarana yang lengkap sedangkan pada sisi lain masih ada sekolah yang sarana pendukungnya kurang lengkap.

Menurut penelitian sebelumnya dari Ika Novitasari (2012), menyebutkan bahwa fungsi perpustakaan tidak begitu dirasakan, karena keberadaan perpustakaan sekolah hanya dianggap sebagai syarat formal. Keterbatasan fasilitas maupun kurangnya perhatian pihak sekolah menyebabkan perpustakaan belum bisa mendukung prestasi siswa disekolah.

Sebuah proses umumnya bersifat dinamis mengikuti perubahan lingkungan. Perpustakaan sekolah yang baik tentu akan menutupi kekurangannya demi layanan kepada pengguna. Karena perpustakaan sekolah berfungsi sebagai mitra belajar siswa, yakni salah satu penyedia sumber belajar. Buku dan informasi digital menjadi saling melengkapi. Untuk itu perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku, tetapi memperhatikan pula pengadaan koneksi internet bagi penggunaannya.

Seperti yang disampaikan Suherman (2009: 1) perpustakaan sekolah sebagai salah satu organisasi sumber belajar di dalam sekolah yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non-buku kepada siswa dan guru. Jadi perpustakaan sekolah pada hakikatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakaiannya.

Keberadaan komputer dengan jaringan internet yang sudah disediakan,

menjadi sesuatu yang dibutuhkan pengguna sebagai media untuk melengkapi sumber informasinya, memperluas wawasan serta memperkaya referensinya. Namun ruangan ini sepi, tidak ada satupun siswa yang mengunjunginya karena letaknya satu ruang dengan ruang kepala perpustakaan.

Perpustakaan seharusnya tidak lagi hanya digunakan sebagai formalitas harus ada di setiap sekolah, melainkan keberadaannya dirasa bermanfaat bagi penggunanya. Bermanfaat disini bisa memiliki banyak arti, jika dilihat dari pemanfaatan oleh siswa.

Kedua, Perpustakaan dan Layanan.

Perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari adanya layanan, termasuk perpustakaan sekolah. Ketika menggunakan sarana prasarana terjadi interaksi antara pustakawan dan pengguna, seperti pada peminjaman buku pengguna akan menyodorkan pinjamannya pada pustakawan untuk dicatat sebelum dipinjam. Kegiatan peminjaman buku seperti ini bisa dikategorikan pada pekerjaan teknis seorang pustakawan, maka efisiensi pekerjaan amatlah dibutuhkan, seperti penggunaan mesin otomasi.

Paul H. Spence dalam Laksmi (2006: 20) menjelaskan pekerjaan perpustakaan yang sangat teratur dan

terspesialisasi memperlihatkan karakteristik birokrasi. Seperti pekerjaan keseharian pustakawan, setiap ada buku baru selalu menyampul, mengelem kertas tanggal peminjaman, menyusun buku di rak dan melayani pengguna. Kondisi seperti itu akan berlangsung terus menerus selama sistem di perpustakaan tidak berubah, artinya pekerjaan sebagai pustakawan bisa menjadi pekerjaan yang statis, sehingga tidak memunculkan inovasi, dehumanisasi, dan menimbulkan rasa bosan bagi pustakawan. Sehingga kemudian memunculkan stigma pustakawan adalah sosok yang angker dan sulit bersosialisasi dengan pengguna. Namun dalam melayani pengguna, pustakawan SMA Negeri 1 Surakarta menerapkan strategi senyum salam sapa dan bersikap ramah pada pengguna yaitu murid dan guru.

Selain melayani pengguna, pustakawan juga memiliki tugas merawat koleksi serta sarana dan prasarana. Banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan dalam satu waktu, menyebabkan ketidakefisienan layanan. Seharusnya ada pembagian kerja yang jelas antara pustakawan yang khusus melayani sirkulasi, pustakawan yang merawat koleksi, dan pustakawan yang bertanggungjawab pada sarana prasarana. Dengan adanya spesialisasi pustakawan

jadi lebih dapat fokus pada pekerjaan dan pelayanan kepada pengguna.

Namun aturan yang berlaku turun temurun pada perpustakaan sekolah, menyebabkan pembagian kerja yang demikian dianggap lumrah. Rutinitas yang berulang-ulang dan cenderung tanpa perubahan membuat kemampuan bekerja sangat terspesialisasi, sehingga sulit bagi perpustakaan sekolah membuat inovasi lain selain dari inovasi teknologi yang bertujuan untuk sekedar memudahkan layanan pinjam meminjam buku. Arus kemajuan jaman menjadi dampak positif sekaligus negatif bagi pelayanan perpustakaan bagi penggunanya.

Dampak positif berupa kesadaran pihak sekolah untuk melakukan pengadaan sarana prasarana modern seperti komputer, printer, internet bagi perpustakaan. Layanan semacam ini cukup membantu pengguna untuk memanfaatkannya secara bijak. Namun kemajuan jaman dalam hal teknologi dapat berdampak negatif bagi perpustakaan. Arus informasi yang begitu cepat, dapat diakses dimana saja, darimana saja, dan kapan saja terkadang menyebabkan labelling bagi perpustakaan sebagai lembaga yang kurang kompetitif, karena layanannya tidak dapat mengikuti perubahan jaman.

Ketiga, Eksistensi perpustakaan dilihat dari kacamata SWOT

Fahmi (2012: 343) menjelaskan Analisis SWOT digunakan sebagai salah satu model untuk menganalisis suatu organisasi atau lembaga yang berorientasi kepada *profit* dan *nonprofit* dengan tujuan untuk mengetahui keadaan organisasi atau lembaga tersebut secara lebih komprehensif. SWOT merupakan singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threat* (ancaman). Penerapan SWOT pada suatu lembaga bertujuan untuk memberikan suatu panduan agar perusahaan menjadi lebih fokus dengan melihat aspek positif untuk kemajuan dan negatif untuk indikator bahaya.

a. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan adalah sesuatu yang dimiliki perpustakaan sekolah yang dapat dikembangkan dalam rangka mencapai tujuannya. Kekuatan perpustakaan SMA Negeri 1 Surakarta terletak pada penggunaan teknologi, kelengkapan sarana dan prasarana dan kenyamanan ruang. Sistemnya yang sudah terotomasi sangat membantu pustakawan dalam sirkulasi dan mengklasifikasi buku-buku. Kelengkapan sarana prasarana seperti printer, komputer, AC, ruang baca dan ruang olimpiade, meja kursi almari. Kenyamanan ruang adalah pencahayaan yang memadai dan ruangan yang luas dan bersih.

b. *Weakness* (kelemahan)

Kelemahan adalah keadaan dimana dapat menghambat perkembangan perpustakaan, apabila kelemahan tidak segera di atasi dikhawatirkan dapat menjadi ancaman serius bagi eksistensi perpustakaan. Kelemahan tersebut diantaranya: ruang perpustakaan yang tidak terlalu luas hanya dapat menampung 2 kelas dalam satu waktu, belum semua guru memotivasi siswanya ke perpustakaan, koleksi buku yang kurang *up to date*.

c. *Opportunity* (peluang)

Peluang merupakan faktor-faktor kemudahan yang mungkin mampu memberikan dukungan dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Peluang tersebut diantaranya sumbangan siswa saat kelulusan, bantuan pemerintah daerah untuk pengadaan buku, dana BOS. Peluang dapat timbul karena adanya kerjasama dengan pihak lain.

d. *Threat* (ancaman)

Ancaman adalah keadaan yang dianggap dapat membahayakan pencapaian tujuan perpustakaan. Ancaman ini dapat berasal dari dalam (internal) dan dapat berasal dari luar (eksternal). Ancaman internal berupa rendahnya minat baca siswa, banyaknya komputer yang rusak, sedangkan ancaman eksternal adalah penggunaan internet yang begitu marak tanpa dibarengi literasi informasi.

PENUTUP

Pandangan siswa mengenai perpustakaan sekolah dapat dikaitkan dengan sejauh mana mereka memfungsikan perpustakaan. Siswa yang mandiri dalam hal literasi informasi lebih menyukai perpustakaan sebagai sarana bagi dirinya untuk belajar, baik itu belajar untuk olimpiade, belajar karena ada tugas dari guru, atau belajar karena ia ingin belajar. Selain itu, siswa dengan keterbukaan wawasan memiliki stigma positif terhadap keberadaan perpustakaan. Kemampuan beradaptasi dibuktikan dengan kenyamanan mereka ketika berada di ruang perpustakaan, tanpa tendensi dan merupakan kesadaran sendiri untuk mengoptimalkan koleksi dan sarana perpustakaan untuk kemajuan dirinya.

Berbanding terbalik dengan siswa yang jarang memanfaatkan perpustakaan. Mereka jarang mengunjungi perpustakaan karena buku yang mereka inginkan tidak ada. Memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk memperoleh sinyal wifi dan mengeprint tugas adalah beberapa contoh pemanfaatan perpustakaan untuk siswa golongan kedua.

Keberadaan perpustakaan sekolah dirasakan perlu baik oleh siswa yang rajin maupun yang tidak rajin mengunjunginya. Keberadaan sarana prasarana yang memadai, kenyamanan ruang, letak yang

strategis, dan suasana yang mendukung menjadi bukti bahwa perpustakaan dianggap ada dan penting.

Perkembangan teknologi di era teknologi informasi memaksa perpustakaan sekolah berbenah. Perspektif perpustakaan sebagai gudang buku kuno dan ketinggalan jaman mulai berubah. Pengadaan sistem otomasi, pembaharuan sarana dan prasarana membuktikan bahwa perpustakaan adalah lembaga penyedia sumber belajar yang dinamis, mampu berubah untuk memperbaiki teknologi dan pelayanannya.

Upaya sekolah untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan dapat dibuktikan dengan ramainya perpustakaan. Banyak siswa berkunjung baik untuk meminjam buku, mengeprint, mengerjakan tugas sekolah, persiapan olimpiade, memanfaatkan wifi, belajar dengan pendampingan guru, dan bersantai pada saat jam istirahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Laksmi. (2007). *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan (Inspirasi Dari Sebuah Karya Umberto Eco)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narbuko & Ahmadi,A. (1999) .*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasojo, L.D. dan Riyanto. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.

Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwono & Suharmini, S. (2006). *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*. Jakarta: Universitas terbuka.

Robert, K.Y. (2008). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.